

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN MEMINTA DALAM BAHASA MELAYU DI DESA
PERENTAK KABUPATEN MERANGIN****Puja¹,**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi¹
pujasj94@gmail.com**Akhyaruddin²**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi²
akhyaruddin@unja.ac.id**Hilman Yusra³**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi³
hilman_yusra@unja.ac.id**Andiopenta Purba⁴**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi⁴
andiopenta@unja.ac.id

Received: 2026-01-22 | Reviewed: 2026-03-03 | Accepted: 2026-03-11 | Published: 2026-03-30

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk lingual, satuan pragmatis, serta implikasi pragmatis dari implikatur percakapan meminta yang digunakan dalam interaksi keluarga. Batasan penelitian difokuskan pada tuturan meminta yang muncul secara alami dalam komunikasi sehari-hari antar anggota keluarga di Desa Perentak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa tuturan lisan diperoleh melalui teknik observasi, simak libat cakap, perekaman, dan pencatatan, kemudian dianalisis menggunakan teori implikatur percakapan Grice. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikatur percakapan meminta diwujudkan dalam berbagai bentuk lingual, seperti kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif tidak langsung, yang secara pragmatis mengandung maksud permintaan. Satuan pragmatis tuturan dipengaruhi oleh konteks situasi, hubungan penutur dan mitra tutur, serta norma kesantunan budaya setempat. Implikasi pragmatis yang ditemukan menunjukkan bahwa penggunaan implikatur berfungsi menjaga keharmonisan komunikasi dan mencerminkan nilai kesopanan dalam lingkungan keluarga. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa implikatur percakapan meminta merupakan strategi komunikasi yang dominan dan bermakna dalam interaksi keluarga masyarakat Desa Perentak.

Kata Kunci: *implikatur percakapan meminta, Bahasa Melayu Jambi, Desa Perentak, interaksi keluarga*

A. PENDAHULUAN

Komunikasi antar anggota keluarga dalam masyarakat Melayu di Desa Perentak kerap memunculkan implikatur dalam tuturan sehari-hari. Implikatur terjadi ketika makna yang dimaksud penutur tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan tersirat dan dipahami melalui konteks percakapan. Dalam interaksi keluarga, penggunaan tuturan tidak langsung, khususnya dalam menyampaikan permintaan, merupakan praktik yang lazim karena dianggap lebih santun

dan menjaga keharmonisan hubungan. Tuturan implisit tersebut, apabila tidak dipahami melalui kerangka pragmatik yang memadai, berpotensi menimbulkan ketidakpahaman makna dalam komunikasi keluarga.

Kajian pragmatik memandang implikatur sebagai unsur penting dalam memahami makna tuturan di luar makna literalnya. (Mubarriza dan Anggik Budi Prasetyo et al., 2022) menyatakan dalam interaksi keluarga, kesamaan latar pengalaman dan budaya yang dimiliki bersama, serta keterikatan relasional antarpartisipan, membangun konteks pragmatik yang mendukung pemahaman terhadap pesan implisit, meskipun tidak disampaikan secara langsung oleh penutur. (Norhasanah & Royani Rasid, 2025) menegaskan bahwa implikatur percakapan membahas makna tersirat yang tidak disampaikan secara langsung, tetapi dapat dipahami melalui konteks situasi tutur serta prinsip kerja sama dalam percakapan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa implikatur merupakan aspek esensial dalam kajian komunikasi sehari-hari, khususnya dalam lingkungan keluarga.

Fokus penelitian diarahkan pada implikatur percakapan meminta karena bentuk tuturan ini mencerminkan strategi penutur dalam menyampaikan permintaan secara halus dan santun. Penutur cenderung menggunakan kalimat deklaratif atau interogatif yang secara pragmatis bermakna permintaan, sehingga memperlihatkan kecakapan berbahasa serta kemampuan menyesuaikan tuturan dengan konteks sosial dan relasi antarpnutur. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena bentuk linguistik yang digunakan tidak selalu sejalan dengan maksud pragmatis yang ingin disampaikan.

Desa Perentak dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik bahasa Melayu yang khas dan pola komunikasi keluarga yang masih berlangsung secara alami. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji implikatur percakapan dalam interaksi keluarga masyarakat Melayu di Desa Perentak. Minimnya kajian pragmatik yang menyoroti implikatur percakapan meminta di wilayah ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi. Beberapa penelitian terdahulu, seperti Hasanah (2021), (Sucipta et al., 2024), serta (Albaburrahim & Alatas, 2021), telah mengkaji implikatur percakapan dengan objek dan konteks yang berbeda, namun penelitian yang secara khusus menelaah implikatur percakapan meminta dalam interaksi keluarga masyarakat Melayu Desa Perentak belum ditemukan.

Implikatur percakapan merupakan konsep penting dalam pragmatik yang pertama kali diperkenalkan oleh H. Paul Grice melalui karyanya *Logic and Conversation* pada tahun 1975. Grice (Rahardi, 2005) menjelaskan bahwa suatu tuturan dapat mengandung makna atau proposisi yang tidak dinyatakan secara langsung dalam ujaran tersebut. Makna tambahan yang tersirat dari tuturan inilah yang disebut implikatur percakapan. Tuturan dapat dipahami secara semantik melalui makna leksikal kata-kata, sedangkan maksud penutur hanya dapat ditafsirkan secara pragmatik dengan mempertimbangkan konteks situasi tutur serta norma komunikasi dalam masyarakat (Saifudin, 2020). Dengan demikian, implikatur dapat dipahami sebagai maksud tersembunyi penutur yang tidak selalu sejalan dengan makna literal ujarannya.

H. Paul Grice mengemukakan empat maksim percakapan dalam prinsip kerja sama yang pelanggarannya dapat menimbulkan implikatur, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Maksim kuantitas menuntut kecukupan informasi, maksim kualitas menekankan kebenaran tuturan, maksim relevansi mengharuskan keterkaitan dengan konteks, sedangkan maksim cara mengutamakan kejelasan dan keteraturan penyampaian pesan. Pelanggaran terhadap maksim-maksim tersebut sering dimanfaatkan penutur untuk menyampaikan makna tersirat dalam interaksi sehari-hari (Yolandini et al., 2024).

Pandangan Grice diperkuat oleh (Gazdar, 1979; Purba, 2022) yang menyatakan bahwa implikatur percakapan merupakan proposisi yang secara implisit tersirat dalam sebuah ujaran pada konteks tertentu, meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit dalam kalimat. Penafsiran implikatur tidak hanya bergantung pada struktur bahasa, tetapi juga pada konteks serta interpretasi pendengar terhadap situasi tutur. Hubungan antara kalimat pengimplikasi dan kalimat terimplikasi bersifat tidak mutlak, sehingga jumlah dan jenis implikatur tidak terbatas dan sangat bergantung pada konteks sosial, budaya, serta relasi antara penutur dan mitra tutur (Wijana, 1996; Purba, 2022).

(Ramadhania, 2022) menyatakan bahwa implikatur memiliki beberapa fungsi penting, antara lain menjelaskan fenomena kebahasaan yang tidak sepenuhnya dapat diuraikan oleh teori linguistik formal, memperlihatkan perbedaan antara makna ujaran dan maksud penutur, memberikan penjelasan semantik yang ringkas terhadap hubungan antarklausa, serta menyingkap makna yang pada pandangan awal tampak tidak relevan atau bahkan berlawanan. Fungsi-fungsi tersebut menegaskan pentingnya kajian implikatur dalam memahami praktik komunikasi sehari-hari secara lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk lingual, satuan pragmatis, serta implikasi pragmatis implikatur percakapan meminta dalam interaksi keluarga masyarakat Melayu di Desa Perentak, Kabupaten Merangin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pragmatik serta kontribusi praktis dalam memahami pola komunikasi santun dalam lingkungan keluarga Melayu.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur percakapan meminta dalam interaksi keluarga masyarakat Melayu di Desa Perentak, Kabupaten Merangin. Pendekatan kualitatif dipilih karena menekankan penyajian hasil penelitian secara deskriptif dan naratif sehingga mampu menggambarkan fenomena kebahasaan secara mendalam dan kontekstual (Nugraha, 2024). Objek penelitian berupa tuturan lisan yang secara pragmatis mengandung makna permintaan dalam percakapan sehari-hari antar anggota keluarga. Data penelitian berupa wacana percakapan yang memuat implikatur beserta konteks situasinya, meliputi satuan pragmatis seperti waktu, tempat, lingkungan fisik, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur. Sumber data diperoleh dari empat keluarga yang menggunakan Bahasa Melayu Perentak sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Penelitian dilaksanakan di Desa Perentak dengan pengambilan data yang berlangsung secara alami sesuai konteks interaksi keluarga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan observasi partisipatif terbatas yang disertai pencatatan dan perekaman tuturan tanpa mengintervensi jalannya percakapan. Observasi dipahami sebagai metode pengumpulan data dengan mengamati secara langsung fenomena atau perilaku, baik dalam kondisi alami maupun situasi yang dikondisikan, sehingga peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti secara langsung (Pujiyanto 2021; Abdillah dkk., 2024). Wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperkuat pemahaman konteks tuturan. Validitas data dijaga melalui triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan rekaman percakapan guna meningkatkan keabsahan dan keandalan data (Luthfiyani Wahidah & Sri, 2024). Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Nur et al., 2024).

Analisis dilakukan melalui proses transkripsi dan penerjemahan data ke dalam bahasa Indonesia, pengidentifikasian tuturan yang mengandung implikatur meminta, serta penginterpretasian makna tuturan berdasarkan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat, sebagaimana analisis data kualitatif merupakan upaya sistematis untuk menata dan menyusun data agar dapat dipahami dan disajikan sebagai temuan penelitian (Millah et al., 2023).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengenai implikatur percakapan meminta dalam bahasa Melayu Jambi di Desa Perentak, Kabupaten Merangin. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini membahas: (1) Bentuk Lingual, (2) Satuan Pragmatis, (3) Implikasi Pragmatis.

Percakapan yang dihasilkan dalam penelitian ini akan dibahas berdasarkan hasil kesesuaian yang diperoleh akan dipaparkan dalam bentuk percakapan sebagai berikut:

Meminta Mengambil Kembali Pena

Percakapan 1

NN: “Ra pena u mbik dek Bara”
(Ra pena kamu diambil Bara)
DA: “ei hei” (langsung mengambil pena dari Bara)

Bentuk lingual, satuan pragmatis, dan implikasi pragmatis pada percakapan 1 mengenai implikatur percakapan meminta dalam Bahasa Melayu Jambi di Desa Perentak, Kabupaten Merangin, diuraikan sebagai berikut:

1) Bentuk Lingual (BL)

Bentuk lingual pada Percakapan 1 berupa kalimat berita (deklaratif). Tuturan yang diujarkan oleh NN, yaitu “Ra pena u mbik dek Bara” (‘Ra, pena kamu diambil Bara’), secara struktural berfungsi sebagai kalimat pemberitahuan. Namun, dalam konteks percakapan, tuturan tersebut tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, melainkan mengandung maksud lain yang bersifat implisit.

2) Satuan Pragmatis (SP)

Satuan pragmatis pada Percakapan 1 terjadi pada pukul 11.06 WIB dalam lingkungan keluarga. Tuturan berlangsung ketika NN melihat pena milik DA sedang dimainkan oleh seorang bayi berusia 9 bulan, sementara DA tidak menyadari kejadian tersebut. Hubungan penutur dan lawan

tutur yang dekat serta situasi informal memungkinkan penggunaan tuturan tidak langsung dalam menyampaikan maksud meminta.

3) Implikasi Pragmatis (IP)

Implikasi pragmatis pada Percakapan 1 menunjukkan bahwa tuturan NN bermaksud meminta DA untuk segera mengambil kembali pena miliknya yang sedang dimainkan oleh bayi. Permintaan tersebut tidak disampaikan secara langsung dalam bentuk kalimat imperatif, melainkan melalui kalimat deklaratif yang menginformasikan suatu keadaan.

Meminta Mematikan Lampu Teras

Percakapan 2

NI: “Rin, lampu teras lum bamati lum”

(Rin, lampu teras belum dimatikan)

RS: “oh iyo, mbou lupou”

(oh iya, aku lupa)

Bentuk lingual, satuan pragmatis, dan implikasi pragmatis pada Percakapan 2 mengenai implikatur percakapan meminta dalam Bahasa Melayu Jambi di Desa Perentak, Kabupaten Merangin, diuraikan sebagai berikut:

1) Bentuk Lingual (BL)

Bentuk lingual pada Percakapan 2 berupa kalimat berita (deklaratif). Tuturan yang disampaikan oleh NI, yaitu “Rin, lampu teras lum bamati lum” (‘Rin, lampu teras belum dimatikan’), secara struktur merupakan kalimat pemberitahuan. Namun, dalam konteks percakapan, tuturan tersebut tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, melainkan mengandung maksud implisit.

2) Satuan Pragmatis (SP)

Satuan pragmatis pada Percakapan 2 terjadi pada pukul 08.46 WIB di dalam rumah. Tuturan berlangsung ketika NI dan RS berada di rumah dan lampu teras masih menyala pada pagi hari. Hubungan sosial yang dekat antara penutur dan lawan tutur serta situasi informal memungkinkan penyampaian permintaan secara tidak langsung.

3) Implikasi Pragmatis (IP)

Implikasi pragmatis pada Percakapan 2 menunjukkan bahwa tuturan NI bermaksud meminta RS untuk mematikan lampu teras rumah yang masih menyala. Permintaan tersebut disampaikan secara tidak langsung.

Meminta Menyapu Rumah

Percakapan 3

RS: “Ra, lantai umah kesek hoh”

(Ra, lantai rumah kotor)

DA: “kok no sapu?”

(di mana sapu?)

RS: “balik pintu”

(belakang pintu)

Bentuk lingual, satuan pragmatis, dan implikasi pragmatis pada percakapan 3 mengenai implikatur percakapan meminta dalam Bahasa Melayu Jambi di Desa Perentak, Kabupaten Merangin, diuraikan sebagai berikut:

1) Bentuk Lingual (BL)

Bentuk lingual pada Percakapan 3 berupa kalimat berita (deklaratif). Tuturan yang disampaikan oleh RS, yaitu “Ra, lantai umah kesek hoh” (‘Ra, lantai rumah kotor’), secara struktur merupakan kalimat pemberitahuan. Namun, dalam konteks percakapan, tuturan tersebut mengandung maksud lain yang tidak dinyatakan secara langsung.

2) Satuan Pragmatis (SP)

Satuan pragmatis pada Percakapan 3 terjadi pada pukul 09.01 WIB di dapur rumah. Tuturan berlangsung ketika RS sedang memasak mi instan, sementara DA sedang makan di dapur. Pada saat itu, kondisi lantai rumah terlihat kotor dan belum dibersihkan. Tuturan disampaikan dalam situasi kegiatan rumah tangga pada pagi hari dengan hubungan sosial yang dekat antara penutur dan lawan tutur.

3) Implikasi Pragmatis (IP)

Implikasi pragmatis pada Percakapan 3 menunjukkan bahwa tuturan RS bermaksud meminta DA untuk membersihkan atau menyapu lantai rumah. Permintaan tersebut tidak disampaikan secara langsung melalui kalimat imperatif, melainkan melalui kalimat deklaratif yang menyatakan kondisi lantai rumah.

Meminta Bantuan Membuka Durian

Percakapan 4

DA: “dotau ngubak dian dak pak, incai dek kami ha”

(tidak bisa membuka durian Pak, durian hancur karena kami)

MH: “mano na dikubak?”

(mana yang mau dibuka?)

DA: “tu ha”

Bentuk lingual, satuan pragmatis, dan implikasi pragmatis pada percakapan 4 mengenai implikatur percakapan meminta dalam Bahasa Melayu Jambi di Desa Perentak, Kabupaten Merangin, diuraikan sebagai berikut:

1) Bentuk Lingual (BL)

Bentuk lingual pada Percakapan 4 berupa kalimat berita (deklaratif). Tuturan yang disampaikan oleh DA, yaitu “dotau ngubak dian dak pak, incai dek kami ha” (‘tidak bisa membuka durian, Pak, durian hancur karena kami’), secara struktur merupakan kalimat pemberitahuan. Namun, tuturan tersebut mengandung maksud implisit yang tidak dinyatakan secara langsung.

2) Satuan Pragmatis (SP)

Satuan pragmatis pada Percakapan 4 terjadi pada pukul 09.25 WIB di lingkungan rumah. Tuturan berlangsung ketika DA mencoba membuka durian di dapur tetapi tidak berhasil, sementara MH berada di ruang televisi. Pada saat itu, durian yang akan dibuka berada dalam kondisi rusak akibat upaya DA dan temannya. Hubungan sosial yang dekat antara penutur dan lawan tutur memungkinkan penyampaian maksud secara tidak langsung.

3) Implikasi Pragmatis (IP)

Implikasi pragmatis pada Percakapan 4 menunjukkan bahwa tuturan DA bermaksud meminta bantuan kepada MH untuk membuka durian. Permintaan tersebut tidak disampaikan secara langsung melalui kalimat imperatif, melainkan melalui penyampaian kondisi ketidakmampuan penutur.

Meminta Mengecilkan Api Kompor

Percakapan 5

Fi: “nasi yuk, anguih gin”
(nasi yuk, nanti gosong)

RS: “aluih api”
(kecilkan api)

Bentuk lingual, satuan pragmatis, dan implikasi pragmatis pada percakapan 5 mengenai implikatur percakapan meminta dalam Bahasa Melayu Jambi di Desa Perentak, Kabupaten Merangin, diuraikan sebagai berikut:

1) Bentuk Lingual (BL)

Bentuk lingual pada Percakapan 5 berupa kalimat berita (deklaratif). Tuturan yang disampaikan oleh FI, yaitu “nasi yuk, anguih gin” (‘nasi, nanti gosong’), secara struktur merupakan kalimat

pemberitahuan mengenai kondisi nasi yang berpotensi gosong. Namun, tuturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, melainkan mengandung maksud implisit.

2) Satuan Pragmatis (SP)

Satuan pragmatis pada Percakapan 5 terjadi pada pukul 09.56 WIB di dalam rumah. Tuturan berlangsung ketika FI hendak makan dan menyadari bahwa nasi yang telah masak masih berada di atas kompor dengan api yang menyala. Pada saat itu, RS berada di ruang televisi. Situasi kegiatan rumah tangga dan hubungan sosial yang dekat memungkinkan penyampaian permintaan secara tidak langsung.

3) Implikasi Pragmatis (IP)

Implikasi pragmatis pada Percakapan 5 menunjukkan bahwa tuturan FI bermaksud meminta RS untuk mengecilkan api kompor agar nasi tidak gosong. Permintaan tersebut disampaikan secara tidak langsung melalui kalimat deklaratif yang menyatakan kemungkinan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan.

Meminta Bantuan Memasak

Percakapan 6

- NB: “Tengok dek u, jam bapo agi ko”
(kamu lihat, sudah jam berapa hari ini)
NM: “iyoo, goreng la lu, koli mak mano?”
(iyaa, goreng lah dulu, kualii mama mana?)
NB: “iko nyo”
(ini)

Bentuk lingual, satuan pragmatis, dan implikasi pragmatis pada percakapan 6 mengenai implikatur percakapan meminta dalam Bahasa Melayu Jambi di Desa Perentak, Kabupaten Merangin, diuraikan sebagai berikut:

1) Bentuk Lingual (BL)

Bentuk lingual pada Percakapan 6 berupa kalimat berita (deklaratif). Tuturan yang disampaikan oleh NB, yaitu “Tengok dek u, jam bapo agi ko” (‘lihat itu, sudah jam berapa sekarang’), secara struktur merupakan kalimat pemberitahuan. Namun, tuturan tersebut mengandung maksud implisit yang tidak dinyatakan secara langsung.

2) Satuan Pragmatis (SP)

Satuan pragmatis pada Percakapan 6 terjadi pada pukul 11.10 WIB di dapur rumah. Tuturan berlangsung ketika NB berada di dapur dan menyadari bahwa waktu telah menunjukkan siang

hari, sementara kegiatan memasak belum dilakukan. Dalam situasi kegiatan rumah tangga tersebut, NB menyampaikan tuturan kepada NM dengan hubungan sosial yang dekat dan suasana informal.

3) Implikasi Pragmatis (IP)

Implikasi pragmatis pada Percakapan 6 menunjukkan bahwa tuturan NB bermaksud meminta NM untuk segera memulai kegiatan memasak. Permintaan tersebut tidak disampaikan secara langsung melalui kalimat imperatif, melainkan melalui penyampaian informasi mengenai waktu yang telah siang.

Meminta Membelikan Gas

Percakapan 7

NB: “Meiza gas lah abih, pomin mak nak masak”

(Meiza gas sudah habis, bagaimana mama mau masak)

NM: “mano siin, baok siko, bia mbou beli”

(mana uangnya, bawa kesini, biar aku beli)

NB: “mintak nga ayah u”

(minta dengan ayahmu)

NM: “yo yo”

Bentuk lingual, satuan pragmatis, dan implikasi pragmatis pada percakapan 7 mengenai implikatur percakapan meminta dalam Bahasa Melayu Jambi di Desa Perentak, Kabupaten Merangin, diuraikan sebagai berikut:

1) Bentuk Lingual (BL)

Bentuk lingual pada Percakapan 7 berupa kalimat berita (deklaratif). Tuturan yang disampaikan oleh NB, yaitu “Meiza gas lah abih, pomin mak nak masak” (‘Meiza, gas sudah habis, bagaimana mama mau masak’), secara struktur merupakan kalimat pemberitahuan. Namun, tuturan tersebut mengandung maksud implisit yang tidak dinyatakan secara langsung.

2) Satuan Pragmatis (SP)

Satuan pragmatis pada Percakapan 7 terjadi pada pukul 11.15 WIB di dalam rumah. Tuturan berlangsung ketika NB hendak memasak, tetapi kompor tidak dapat menyala karena gas telah habis. Dalam situasi kegiatan rumah tangga tersebut, NB menyampaikan kondisi tersebut kepada NM dengan hubungan sosial yang dekat dan suasana informal.

3) Implikasi Pragmatis (IP)

Implikasi pragmatis pada Percakapan 7 menunjukkan bahwa tuturan NB bermaksud meminta NM untuk membeli gas agar kegiatan memasak dapat dilakukan. Permintaan tersebut

disampaikan secara tidak langsung melalui kalimat deklaratif yang menginformasikan kondisi gas yang telah habis.

Meminta Mencuci Piring

Percakapan 8

NB: “Meiza alet banyak na kumoh hoh”

(Meiza piring banyak yang kotor ha)

NM: “iyo, tunggu mbou ladah nampuk cabe lu”

(iyo, tunggu aku sudah melepas tampuk cabe)

Bentuk lingual, satuan pragmatis, dan implikasi pragmatis pada percakapan 8 mengenai implikatur percakapan meminta dalam Bahasa Melayu Jambi di Desa Perentak, Kabupaten Merangin, diuraikan sebagai berikut:

1) Bentuk Lingual (BL)

Bentuk lingual pada Percakapan 8 berupa kalimat berita (deklaratif). Tuturan yang disampaikan oleh NB, yaitu “Meiza alet banyak na kumoh hoh” (‘Meiza, piring banyak yang kotor’), secara struktur merupakan kalimat pemberitahuan. Namun, tuturan tersebut mengandung maksud implisit yang tidak dinyatakan secara langsung.

2) Satuan Pragmatis (SP)

Satuan pragmatis pada Percakapan 8 terjadi pada pukul 11.55 WIB di dapur rumah. Tuturan berlangsung ketika NB sedang memasak dan mendapati banyak piring dalam keadaan kotor. Dalam situasi kegiatan rumah tangga tersebut, NB menyampaikan tuturan kepada NM dengan hubungan sosial yang dekat dan suasana informal.

3) Implikasi Pragmatis (IP)

Implikasi pragmatis pada Percakapan 8 menunjukkan bahwa tuturan NB bermaksud meminta NM untuk mencuci piring yang dalam keadaan kotor. Permintaan tersebut disampaikan secara tidak langsung melalui kalimat deklaratif yang menyatakan kondisi piring.

Meminta Membacakan Tulisan

Percakapan 9

MY: “Ya, iko apo bacun gooh, dompak dek mak dak?”

(Ya, ini apa bacaannya, mama tidak kelihatan jelas?)

OP: “yang no mak?”

(yang mana mak?)

MY: (menunjuk tulisan)

MY: “tambahkan air sebanyak 2 gelas”

Bentuk lingual, satuan pragmatis, dan implikasi pragmatis pada percakapan 9 mengenai implikatur percakapan meminta dalam Bahasa Melayu Jambi di Desa Perentak, Kabupaten Merangin, diuraikan sebagai berikut:

1) Bentuk Lingual (BL)

Bentuk lingual pada Percakapan 9 berupa kalimat tanya (interogatif). Tuturan yang disampaikan oleh MY, yaitu “Ya, iko apo bacun gooh, dompak dek mak dak?” (‘Ya, ini apa bacaannya, mama tidak kelihatan jelas?’), secara struktur merupakan kalimat tanya. Namun, tuturan tersebut tidak hanya berfungsi menanyakan informasi, melainkan mengandung maksud implisit.

2) Satuan Pragmatis (SP)

Satuan pragmatis pada Percakapan 9 terjadi pada pukul 14.17 WIB di dapur rumah. Tuturan berlangsung ketika MY sedang memasak agar-agar dan berusaha membaca petunjuk pada kemasan bahan masakan, tetapi tidak dapat melihat tulisan dengan jelas. Dalam situasi kegiatan rumah tangga tersebut, MY menyampaikan kondisi keterbatasan penglihatan kepada OP dengan hubungan sosial yang dekat dan suasana informal.

3) Implikasi Pragmatis (IP)

Implikasi pragmatis pada Percakapan 9 menunjukkan bahwa tuturan MY bermaksud meminta bantuan kepada OP untuk membacakan petunjuk memasak yang tertera pada kemasan agar-agar. Permintaan tersebut disampaikan secara tidak langsung melalui kalimat tanya yang mengungkapkan kesulitan penutur.

Meminta Untuk Membuang Sampah

Percakapan 10

My: “sagok dian banyak dapu ya hoh”
(sampah durian banyak di dapur ya)
OP: “iyo, bekko mbou campak”
(iya, nanti aku buang)

Bentuk lingual, satuan pragmatis, dan implikasi pragmatis pada percakapan 10 mengenai implikatur percakapan meminta dalam Bahasa Melayu Jambi di Desa Perentak, Kabupaten Merangin, diuraikan sebagai berikut:

1) Bentuk Lingual (BL)

Bentuk lingual pada Percakapan 10 berupa kalimat berita (deklaratif). Tuturan yang disampaikan oleh MY, yaitu “sagok dian banyak dapu ya hoh” (‘sampah durian banyak di dapur

ya'), secara struktur merupakan kalimat pemberitahuan. Namun, tuturan tersebut mengandung maksud implisit yang tidak dinyatakan secara langsung.

2) Satuan Pragmatis (SP)

Satuan pragmatis pada Percakapan 10 terjadi pada pukul 11.43 WIB di dapur rumah. Tuturan berlangsung ketika MY sedang membuka durian dan mendapati kulit durian yang menumpuk di tempat sampah dapur. Dalam situasi kegiatan rumah tangga tersebut, MY menyampaikan tuturan kepada OP dengan hubungan sosial yang dekat dan suasana informal.

3) Implikasi Pragmatis (IP)

Implikasi pragmatis pada Percakapan 10 menunjukkan bahwa tuturan MY bermaksud meminta OP untuk membuang sampah berupa kulit durian yang menumpuk di dapur. Permintaan tersebut disampaikan secara tidak langsung melalui kalimat deklaratif yang menyatakan kondisi tempat sampah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implikatur percakapan meminta dalam interaksi keluarga masyarakat Melayu di Desa Perentak, Kabupaten Merangin, direalisasikan melalui dua bentuk utama, yaitu kalimat deklaratif dan kalimat interogatif, dengan dominasi penggunaan kalimat deklaratif. Temuan ini mengindikasikan bahwa tindakan meminta dalam komunikasi keluarga lebih sering disampaikan secara tidak langsung melalui pernyataan yang bermakna tersirat. Pola tersebut merefleksikan praktik berbahasa yang mengedepankan kesantunan dan menjaga keharmonisan relasi antaranggota keluarga dalam konteks komunikasi sehari-hari.

Selain itu, implikatur percakapan meminta yang ditemukan mencakup implikatur percakapan khusus, implikatur percakapan umum, dan implikatur percakapan berskala, dengan implikatur percakapan khusus sebagai jenis yang paling dominan. Dominasi tersebut menegaskan bahwa pemaknaan tuturan meminta sangat bergantung pada konteks situasi tutur, terutama kesamaan pengetahuan latar, kedekatan hubungan kekerabatan, dan aktivitas yang sedang berlangsung. Secara fungsional, implikatur percakapan meminta berkaitan dengan tindak tutur direktif yang diperhalus melalui fungsi asertif dan ekspresif, sehingga berperan sebagai strategi pragmatis yang efektif dalam mewujudkan komunikasi keluarga yang santun dan kontekstual.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A., Mappanyompa, M., Sabtohadhi, J., Isma, A., Effiyaldi, E., Mulyodiputro, M. D., Zainuddin, I. R., Wijayanti, N. S., Wuritimur, P. V., Pradana, I. P. Y. B., Tasman, A., D., R., Rudiansyah, R., Hasanuddin, R., & Darman. (2024). Metode penelitian kuantitatif: Konsep dan aplikasi. CV Mega Press Nusantara.
- Akhyaruddin (2021). Bahan Ajar Sintaksis Bahasa Indonesia. Komunitas Gemulun Indonesia.
- Albaurrahim, A., & Alatas, M. A. (2021). Analisis Implikatur Percakapan pada Pedagang Jamu di Pasar Tradisional Prenduan, Madura. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 39–52. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i1.4602>
- Hasanah, U. (2021). Implikatur Percakapan Menolak pada Anak Usia Remaja dalam Interaksi sehari-hari di Desa Teluk Rendah Ilir Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
- Luthfiyani Wahidah, P., & Sri, M. (2024). Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 45315–45328.
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Mubarriza dan Anggik Budi Prasetyo, N., Kalimantan No, J., & Tegalboto, K. (2022). Mubarriza dan Prasetyo: Implikatur Percakapan dalam Kegiatan Anakdan Orang Tua Pada Kontak Interpersomal I (Conversational Implicatures of Child and Parent on Interpersonal Contact Activities). *Sirok Bastra*, 10(2), 141–150.
- Norhasanah, & Royani Rasid, I. (2025). Analisis Implikatur Percakapan Pada Percakapan Humor Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Education and Contemporary Linguistik*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.19105/ec>
- Nugraha, D. A. W. (2024). Metode Penelitian. (Padang: CV. Gita Lentera), 5, 23.
- Nur, U., Fathurrahman, A. R., Rodriguez, M. J., Putra, M. R. A., & Putrianto, L. I. (2024). Implementasi Kebijakan E-voting pada Pemilihan Kepala Desa di Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (JPK)*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.18196/jpk.v6i1.1997>
- Pratiwi, R. I. (2024). Memahami Makna Tersirat dalam Bahasa sehari-hari dengan Teori Pragmatik. *Interdisiplin: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(6), 456–467. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i6.75>
- Purba, A. (2022). Sosiopragmatik: Suatu Kajian Teoritis. Komunitas Gemulun Indonesia.
- Putradi, A. W. A., & Supriyana, A. (2024). Pragmatik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahardi, R. K. (2005). Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia.

- Ramadhania, V. A. (2022). Analyzing the Use of Double Negatives in the Lyrics of 15 English Songs. *Etnolinguist*, 6(2), 80–89. <https://doi.org/10.20473/etno.v6i2.36913>
- Rohmadi, M. (2016). Kajian Psikopragmatik pada Tindak Tutur Meminta Mas Yuma dan Mas Brilliant pada Ranah Keluarga Yuma Perkasa Group. In *PRASASTI: CONFERENCE SERIES* (pp. 95-103).
- Susetya, D. S. H., & Zakiyah, A. M. (2020). Implikatur Percakapan dalam Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak di Usia Remaja. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 174-182.
- Saifudin, A. (2020). Implikatur Percakapan Dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Jalabahasa*, 16, 15–24.
https://www.researchgate.net/publication/342081786_Iplikatur_Percakapan_dalam_Studi_Linguistik_Pragmatik_Conversational_Implicature_in_Pragmatic_Linguistic_Studies
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian Teori Dalam Penelitian. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49–58. <https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p049>
- Sucipta, I. P. A., Jayanti, N. L. P. L., Pratiwi, D. P. E., Sulatra, I. K., & Candra, K. D. P. (2024). Makna Tersirat dalam Percakapan Bahasa Bali: Analisis Implikatur. *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Budaya (SEBAYA)*, 4, 226–234.
- Yolandini, R. P., Patindra, G., Kuntarto, E., Kusmana, A., Implikatur, :, Guru, P., Siswa, D., Pembelajaran, I., Indonesia, B., Pragmatic, K., Grice, H. P., Magister,), Bahasa, P., Indonesia, S., & Jambi, U. (2024). Jurnal Ilmu Humaniora Implikatur Percakapan Guru dan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian Pragmatic H. Paul Grice. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 08(02), 365–379. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>